

# STRATEGI NELAYAN KAPAL MOTOR DALAM MENGHADAPI KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK SOLAR DI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA

Oleh :  
**ANDREAS PANJI PRIYO**  
NIM. E41111004

Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tanjungpura Pontianak. Tahun 2015

*e-mail: [wm\\_andre@ymail.com](mailto:wm_andre@ymail.com)*

## Abstrak

Kemiskinan yang dialami nelayan tradisional di Kecamatan Sungai Kakap, berdampak kekurangan pemenuhan keperluan asasi, seperti; makanan, pakaian dan kediaman, serta keadaan ekonomi. Nelayan tradisional tidak mempunyai modal yang menjamin pemenuhan kebutuhannya. Naik turunnya harga BBM khususnya solar seharga Rp 6.400 perliter melalui kebijakan pemerintah, ternyata menciptakan permasalahan baru, terutama nelayan tradisional motorisasi di bawah 5 GT. Sulitnya mendapatkan solar bersubsidi memaksanya mendapatkan solar dari pengecer dengan kisaran harga Rp 7.000 hingga Rp 7.500 perliter. Tujuan penelitian, adalah: (1) Mengungkapkan strategi nelayan kapal motor dalam menjalani pekerjaan utama; (2) Mengungkapkan strategi nelayan kapal motor dalam menjalani pekerjaan sampingan di saat tidak melaut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengolahan data secara deskriptif melalui pendekatan studi kasus (*case study*) di Kecamatan Sungai kakap. Analisis permasalahan berdasarkan Teori Struktural Fungsional – Parsons, khususnya pendapat Soekanto (1990:7) bahwa proses penyesuaian dari kelompok, maupun pribadi terhadap lingkungan, serta penyesuaian terhadap halangan-halangan dari lingkungan melalui pemanfaatan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, maupun pendapat Clelland (dalam Alma, 2003:23), meliputi penyesuaian sistem dari tuntutan yang keras dari lingkungan yang sulit untuk dirubah, dan proses transformasi aktif dari situasi, meliputi: penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian adalah kebijakan menaikkan harga BBM solar berdampak diikuti kelangkaannya, sehingga membebani operasional/penghasilan melaut. Persoalan hidup keluarga nelayan semakin bertambah, dan terpaksa menjalani pekerjaan sampingan sebagai buruh industri pengolahan ikan, maupun menjadi buruh bangunan. Strategi nelayan menjalani pekerjaan utama, meliputi: (1) Mengurangi armada penangkapan ikan; (2) Mengganti jenis motor dan peralatan tangkap yang lebih sederhana; dan (3) Mengurangi frekuensi melaut. Sedangkan strategi nelayan menjalani pekerjaan sampingan, meliputi: (1) Mengembangkan diversifikasi mata pencaharian, yakni menjalani pekerjaan sebagai nelayan dan berusaha di bidang lainnya, seperti berdagang; dan (2) Pemberdayaan modal sosial, melalui peningkatan hubungan *patron clien* antara nelayan dan juragan maupun *tauke*, memanfaatkan peran koperasi simpan pinjam, dan membangun perkumpulan arisan. Atas hasil penelitian maka pemerintah perlu membenahi keteraturan pasokan dan pengawasan penyaluran BBM bersubsidi. Pihak-pihak terkait juga perlu terlibat dalam memfasilitasi pengolahan ikan di kampung-kampung nelayan melalui sistem simpan pinjaman secara bergilir melalui proses pembinaan usaha secara intensif. Demikian pula peningkatan pendidikan maupun kesehatan keluarga nelayan, dan kepastian perempuan nelayan mendapatkan pengakuan politik melalui program-program pemberdayaan.

Kata-kata Kunci: BBM Solar dan Strategi Nelayan Motorisasi.

## Abstract

Poverty that faced by the traditional fisherman at Sungai Kakap Sub District, has bad impact to fulfilled their needs. Such as: Foods, cloths, home and economic situation. The traditional fisherman doesn't have funds to guarantee their needs in fishing. Through Government Policy, the price of fuel went up especially diesel fuel as price as Rp 6.400 per liter. It make a new problem for them, especially traditional fisherman motorization under 5 GT. It's hard to get subsidy diesel fuel make them force to get diesel fuel in retailer with price Rp 7.000 until Rp 7.500 per liter. The aim of this research are: (1) Reveal the strategy of fisherman to face their main job; and (2) reveal the strategy of fisherman to fisherman to face their job side when their do not fishing. This research used qualitative method with collecting data using descriptive through case study approach at Sungai Kakap Sub District. The analysis of problem based on Structural Functional Theory—Parsons, especially according to Soekanto (1990:7) said that. The process of adaptation from group or individual towards environment, and adaptation towards environment hindrance and exploit every sources to environment benefits, according to Celledand (in Alma, 2003:23) system adaptation from hard demand to change environment and process of transformation active from situation that manipulated to reach the aim. The result of this research are the policy of increasing diesel fuel have impact with rare diesel fuel, until has a bad impact for fisherman. The problem of fisherman making increase, they have to get job side as laborer in fish factory, or manual laborer. The strategy of fisherman to face their main job are: (1) Decrease fleet fish; (2) To change boat with simple equipments for fishing; and (3) decrease frequency of fishing. The strategy of fisherman to face their job side are: (1) To develop diversification of job, like still become fisherman and also has job side, like trade; and (2) Endeavor of social funds, through patron client relationship between fisherman and owner of an enterprise, make use of cooperation, and build group of regular social gathering whose members contribute to and take turns at winning an aggregate sum of money. Based on the result of research, the government needs to change and supervise distribution of fuel subsidy. The people who involved in facilitate to manufacture fish give efforts founding intensively. Thus, increasing of education or fisherman health and make sure that fisherman can get their right in politics through making efficient use of programs.

*Keywords: Diesel Fuel and The Strategy of Fisherman Motorization.*

### A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dalam hal motorisasi termasuk perahu, secara umum telah memberikan pengaruh positif bagi perkembangan perikanan tangkap, namun dibalik itu semua bahwa penggunaan motorisasi sebagai sarana penangkapan berimplikasi pada konsekuensi ketergantungan yang tinggi terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM).

Meningkatnya harga BBM khususnya BBM jenis solar seharga Rp 6.400 perliter melalui kebijakan pemerintah, telah dan semakin

menciptakan permasalahan baru bagi nelayan tradisional motorisasi khususnya, di bawah 5 GT. Sulitnya mendapatkan solar bersubsidi menjadikan nelayan tradisional terpaksa memperoleh solar dari pengecer dengan kisaran harga Rp 7.000 hingga Rp 7.500 perliter (Data Januari 2015).

Berdasarkan harga BBM jenis solar tersebut menjadikan *stock capital* nelayan tradisional mengalami pembengkakan dari pada hasil tangkapan yang belum pasti. Rata-rata keperluan dalam sekali melaut (jenis motor tempel dan jenis kapal motor 0-5 GT—*Gross Ton*), minimal 20

liter solar. Jadi, nelayan tradisional untuk keperluan melaut harus mengeluarkan BBM solar (harga normal) sebesar Rp 128.000 belum termasuk untuk penggantian *spare part* sebagai komponen habis pakai.

Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa beberapa nelayan tradisional mengakui, setidaknya untuk sekali melaut harus mempersiapkan modal sekitar Rp 250.000 untuk keperluan BBM solar, perawatan suku cadang motor maupun biaya perawatan alat tangkap. Nelayan tradisional akan mengalami keuntungan manakala dalam sekali melaut dapat menutupi biaya operasional melautnya, karena bisa mengejar keuntungan bersih. Sebaliknya, manakala mengalami kerugian maka sangat mempengaruhi proses operasional selanjutnya, sehingga para nelayan berpikir lagi ketika hendak turun melaut.

Kondisi faktual berkenaan untung/rugi melaut bagi nelayan bukan merupakan masalah baru, karena telah menjadi permasalahan yang kerap kali dihadapi, bahkan mungkin sebagai kendala sebagian besar nelayan di wilayah pesisir Indonesia, terutama sejak diberlakukan pemotongan subsidi BBM—berujung pada kenaikan harga BBM—pada tiga tahun terakhir dan dalam waktu dekat kedepan. Tidak jarang atas persoalan itu, menjadikannya nelayan terpaksa mengambil sikap berhenti melaut

sebagai dampak keterbatasan atas daya beli atas pada harga BBM, terutama solar.

Sebagai gambaran awal Kecamatan Sungai Kakap memiliki 7 desa (dari 12 desa), sebagian besar penduduknya memilih bekerja di sektor perikanan tangkap, yaitu; Desa Sungai Kakap, Desa Sungai Kupah, Desa Sungai Rengas, Desa Sungai Belidak, Desa Punggur Kecil, Desa Tanjung Saleh dan Desa Sepok Laut dengan kapasitas jumlah rumah tangga nelayan motorisasi sebanyak 345 RTP (Rumah Tangga Pemilik). Perinciannya: RTP jenis motor tempel sebanyak 183 buah, RTP jenis kapal motor 0-5 GT sebanyak 123 buah dan RTP jenis kapal motor diatas 5GT sebanyak 39 buah (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kubu Raya, Tahun 2014).

Dasar penentuan Desa Sungai Kakap sebagai lokasi penelitian, karena umumnya pekerjaan masyarakatnya sebagai nelayan dibanding enam desa lainnya yang lebih memilih pekerjaan yang bervariasi. Di desa ini terlihat masyarakatnya sangat merasakan dampak manakala dalam waktu dekat BBM solar akan mengalami kenaikan kembali. Alasan lainnya karena masyarakat Desa Sungai Kakap memiliki nelayan motorisasi paling besar dan paling bervariasi manakala diukur dari tingkat kepemilikan RTP, yakni; sebanyak 242 RTP dengan rincian armada penangkapan sebesar 54 unit

perahu mesin kecil, 49 unit kapal motor 0-5 GT, 139 unit kapal motor di atas 5 GT (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, tahun 2014).

Di sisi lain bahwa pemilik kapal motor ukuran di bawah 5 GT yang masih memilih melaut atau tetap beroperasi, itu pun harus dengan konsekuensi, hasil tangkapannya harus diserahkan kepada *tauke* yang telah membantu biaya operasional melautnya. Maknanya, kehidupan nelayan tergantung pada “kebijakan” *tauke* berikut jenis dan banyaknya hasil tangkapan, dan itu sama sekali semakin menjauhkan kemandirian nelayan dari sejahtera.

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, judul penelitian yang diajukan adalah: Strategi Nelayan Kapal Motor dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Solar di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Mengingat keberadaan nelayan kapal motor (baik dalam usaha besar maupun skala kecil) selalu melibatkan beberapa pihak yang berkepentingan. Kehadiran *tauke* sangat mempengaruhi kehidupan nelayan, dan sebagai pihak yang kerap kali diuntungkan, akibat kesulitan hidup maupun keterdesakan melaut nelayan, atas keterjangkauan-nya pada BBM solar.

## B. TINJAUAN LITERATUR

Setiap kehidupan masyarakat pastilah mengalami perubahan sebagai fenomena sosial, mengingat kepentingan manusia yang tidak terbatas, bahkan selalu berubah dan bergerak menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Marx (dalam Ritzer, 2004:28) melalui konsep perubahan sosialnya yang terkenal, yaitu: “*Historical Materialism*” bahwa faktor perubahan sosial pada manusia ataupun masyarakat dari waktu ke waktu adalah materi, oleh karenanya manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan akan materi tersebut.

Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Perubahan fungsi kebudayaan dapat berkaitan dengan perubahan pengetahuan (budaya) masyarakat, akibat adanya penemuan-penemuan baru (*inovasi*) di bidang teknologi. Demikian pula perubahan teknologi perikanan yang diketahui adanya modernisasi di bidang perikanan.

Modernisasi perikanan secara umum memang membawa pengaruh positif di bidang perikanan tangkap, antara lain terjadinya peningkatan produksi perikanan, meningkatkan pendapatan nelayan dan mendorong tersedianya lapangan kerja baru

(Satria, 2002:51). Konsekuensi lain sehubungan mekanisasi perahu tangkap (motorisasi), justru semakin menambah tingkat ketergantungan nelayan pada pemilik kapal motor (*tauke*) yang mengarah pada hubungan *patron clien*.

Penggunaan motorisasi yang menciptakan ketergantungan tinggi pada penggunaan BBM solar, kini sebagai persoalan yang cukup mengganggu aktivitas para nelayan. Kesulitan dalam ketersediaan dan kenaikan harganya jelas mengganggu kegiatan melaut para nelayan—sangat menggantungkan hidupnya pada aktivitas melaut (mencari ikan).

Ketergantungan yang tinggi terhadap BBM solar kedepan dikhawatirkan memperburuk perekonomian nelayan dari sebelumnya yang memang sudah memprihatinkan, terutama berkisar akar kemiskinan nelayan. Menghadapi persoalan kenaikan harga BBM solar menjadikan nelayan mencoba mencari usaha-usaha baru dalam rangka mengatasi persoalannya, namun tetap dapat melaut sebagai nelayan—kemudian membudaya menjadi strategi nelayan.

Secara bahasa bahwa strategi menurut Wikipedia (dalam Arianto, 2007) mengandung pengertian sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas

dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Perihal karakteristik unit-unit sosial sebagai dasar tindakan sosial memuat unsur individu selaku aktor, memiliki tujuan-tujuan tertentu, dimana aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional, membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, mempunyai alternatif cara, alat serta teknik dalam mencapainya (Ritzer, 2003:48). Aktor dimaksud adalah pengejaran tujuan berkenaan situasi secara situasional, diantaranya norma-norma sebagai pengarah dalam menentukan alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Hanya saja norma-norma tersebut bukanlah hanya untuk menetapkan pilihan terhadap cara atau alat untuk mencapai tujuan, melainkan didasarkan kemampuan aktor dalam menentukan pilihannya. Kemampuan inilah menurut Parsons sebagai “*voluntarism*” sebagai kemampuan individu melakukan tindakan dengan menetapkan cara-cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (Ritzer, 2003:49).

Soekanto (1990:7) menambahkan bahwa suatu proses penyesuaian dari kelompok, maupun pribadi terhadap lingkungan, serta penyesuaian terhadap halangan-halangan dari lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Clelland (dalam Alma, 2003:23) kemudian menegaskan, melalui 2 dimensi terkait penerapan strategi nelayan menghadapi kenaikan harga BBM solar: (1) Adanya penyesuaian sistem dari tuntutan yang keras dari lingkungan yang sulit untuk dirubah; dan (2) Adanya proses transformasi aktif dari situasi tersebut, meliputi; penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Kondisi tersebut menjadi berbeda seiring digulirkannya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Pekerjaan sambilan yang dahulunya dilakukan hanya sebatas mengisi waktu luang kini telah menjadi alternatif mata pencaharian baru bagi masyarakat nelayan. Mochtar (2005:52) menilai bahwa perubahan kondisi sosial dan ekonomi dapat menjadi penyebab terganggunya hubungan pemerintah dan rakyat. Akibatnya, frekuensi melaut (menangkap ikan) sebagai mata pencarian utama nelayan bermotor menjadi berkurang, bahkan memilih berhenti melaut sama sekali.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dimana peneliti mengklasifikasi informan menjadi: (a) Informan Pokok, yaitu Aparatur Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, khususnya Bidang Perikanan Tangkap; dan (b) Informan kunci, yaitu ketua kelompok nelayan dan nelayan yang menggunakan kapal motor (tradisional maupun modern) di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT terbilang cukup rentan atas naikan harga BBM. Rata-rata pendapatan yang diperoleh nelayan ini dalam sekali melaut berkisar antara Rp 400 ribu hingga Rp 1 juta—belum termasuk persiapan belanja BBM khususnya Solar dan perbaikan-perbaikan alat-alat tangkap lainnya untuk keperluan melaut berikutnya.

Seorang nelayan kapal motor jenis *dompeng* 3 GT asal Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, mengungkapkan:

*“Kenaikan harga BBM solar telah membuat saya merugi apabila terus melaut. Bayangkan saja, sejak kenaikan harga solar, sekali melaut kami harus menyiapkan dana operasional sebesar Rp 750 ribu. Sementara hasil yang diperoleh selama melaut hanya mencapai Rp 500*

ribu. Atas hal ini, kami hanya berharap selalu mendapat ikan banyak. Meskipun kenyataan yang terjadi kerap kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Belum lagi ikan sebagai hasil tangkapan apabila dijual hasilnya tidak sebanding dengan biaya operasional (Data Primer Diolah, Juni 2015).

Realitas tersebut oleh para pemilik kapal motor disiasi dengan ikut membebani biaya operasional melaut dengan hasil tangkapan. Meskipun hasil tangkapan oleh para nelayan tidak semuanya bisa dipasarkan—di jual—sebagaimana harga yang diinginkan, karena tingkat persaingan dan ketidakberdayaan nelayan, bahkan ketergantungannya kepada juragan yang terbilang cukup tinggi, terutama sebagai tempat meminjam uang untuk keperluan keluarga dikala tidak melaut, atau terjadi persoalan yang sifatnya mendesak.

Besarnya ketergantungan nelayan terhadap juragan, semakin mengkonfigurasi asumsi bahwa posisi nelayan bermotor di bawah 5 GT berada pada posisi 'terjepit' dalam arti sama sekali tidak memiliki posisi tawar untuk perbaikan hidup diri dan keluarganya. Mengisyaratkan bahwa perilaku irasionalitas nelayan kapal motor di bawah 5 GT karena memiliki ketergantungan dalam ikatan *patron clien*.

Maknanya bahwa implikasi dari transformasi teknologi telah menghasilkan polarisasi ekonomi nelayan, yaitu mengelompoknya nelayan pemilik dan nelayan non-pemilik alat produksi. Hal ini selanjutnya berpengaruh pada hubungan antara pemilik alat produksi dan non pemilik, yaitu lebih menguntungkan secara sepihak, dimana nelayan pemilik mendominasi dalam relasi hubungan sosial ekonomi, sehingga keputusan yang dibuat dinilai selalu sepihak.

Praktek monopoli oleh pemilik alat produksi tersebut membuat kondisi nelayan di bawah 5 GT semakin terpuruk dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan, tidak berdaya dalam tataran tawar menawarnya.

Ketergantungannya terhadap hubungan *patron clien* yang telah dibangun menyebabkannya tidak bersikap rasional sesuai dengan pemikiran maupun keinginannya. Perubahan tingkat pendapatan yang relatif mencolok justru terjadi pada pendapatan nelayan kapal motor di bawah 5 GT. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan dalam sekali melaut antara Rp 300 ribu hingga Rp 500 ribu. Setelah setelah mengalami kenaikan BBM frekuensi penghasilnya menurun sekitar 20 persen, yakni rata-rata penghasilan bersih antara Rp 150 ribu hingga Rp 300 ribu.

Kondisi penurunan hasil yang diperoleh nelayan bermotor di bawah 5 GT tersebut, ketika diricek kembali kepada para informan lainnya, umumnya memberikan jawaban yang hampir sama, yaitu dikarenakan adanya perubahan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh *tauke* antara sebelum dan setelah kenaikan harga BBM. Menurutnya perubahan sistem bagi hasil tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima, pendapatan ini menjadi menurun 30 persen sampai 50 persen dari sebelumnya.

## **2. Strategi Nelayan Kapal Motor dalam Menjalani Pekerjaan Utama**

Strategi nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten dalam menghadapi kenaikan BBM solar dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan, yaitu: (1) Adaptasi nelayan dalam lingkup pekerjaan; dan (2) Adaptasi nelayan di luar lingkup pekerjaan.

*Pertama*, adaptasi dimaksud adalah upaya nelayan dalam mengatasi atau menanggulangi persoalan atas situasi eksternal yang dihadapinya. Seiring meningkatnya harga BBM khususnya solar sebagai kebutuhan dasar melaut, menjadikan sejumlah nelayan di Kecamatan Sungai Kakap harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya.

Adaptasi nelayan dalam kegiatan operasional penangkapan umumnya dilakukan secara perorangan—nelayan mandiri atau nelayan lepas. Meski demikian tidak berarti dalam menjalani aktivitas melautnya tidak bersistem. Sistem pengelompokan atas pekerjaan tetap dilakukan, karena para nelayan tetap menganggap bahwa nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT merupakan satu kesatuan dalam kegiatan operasional penangkapannya, mengingat setiap keputusan yang berkaitan kegiatan operasional penangkapan biasanya tergantung pada juragan motor.

Juragan motor adalah pihak yang memiliki andil yang cukup besar, khususnya dalam hal membantu keperluan nelayan saat melaut. Tidak jarang para nelayan sebelum melaut meminta izin kepada juragan motor dengan harapan mendapat bantuan modal melaut, kemudian dibayar dengan perolehan hasil tangkapan. Juragan motor adalah tempat “bergantung” nelayan disaat mengalami persoalan melaut, maupun sebagai penjamin atas perolehan hasil melaut.

Beberapa penyesuaian dilakukan, meliputi: (1) Mengurangi armada penangkapan ikan; (2) Mengganti jenis motor dan peralatan tangkap yang digunakan; dan (3) Mengurangi frekuensi melaut.

*Kedua*, nelayan perahu motor di bawah 5 GT selain melakukan penyesuaian dalam lingkup pekerjaan, ternyata juga melakukan penyesuaian di luar lingkup pekerjaan melautnya dalam rangka menjaga usaha untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya setelah kenaikan BBM. Setelah kenaikan BBM diperoleh beberapa aktivitas penyesuaian nelayan, diantaranya:

(1) Mengembangkan diversifikasi mata pencaharian. Keluarga nelayan harus berhemat dengan penghasilan yang semakin terbatas seiring meningkatnya harga-harga barang yang melonjak naik. Realitas ini menyebabkan para nelayan berpikir keras dengan pertimbangan, tidak mungkin dapat bertahan jika pemenuhan ekonomi keluarga semata-mata bersandarkan pada sektor perikanan saja. Sehingga setiap keluarga nelayan ini membangun strategi baru demi menjaga kelangsungan hidup anggota keluarganya dengan pola nafkah ganda atau oleh penulis dinamakan diversifikasi mata pencaharian. Dalam arti, mengusahakan *income* baru dengan cara memasuki atau membangun aktivitas nafkah baru di luar sektor perikanan yang selama ini telah digeluti.

(2) Pemberdayaan modal sosial. Pada komunitas nelayan di Kecamatan Sungai Kakap, khususnya nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT kerap kali dirundung penghasilan yang terbatas, tentu

selalu berusaha agar dapat keluar dari himpitan ekonominya, berupa memanfaatkan segenap potensi modal sosial yang ada dalam komunitasnya. Potensi modal sosial ini berbentuk pranata-pranata sosial yang dibentuk atas kerjasama dan kesepakatan bersama. Beberapa pranata sosial dalam komunitas nelayan di desa-desa dalam wilayah Kecamatan Sungai Kakap, diantaranya: (a) Membangun hubungan *patron clien*; dan (b) Memanfaatkan peran koperasi simpan pinjam; dan (c) Membangun perkumpulan arisan.

### **3. Strategi Nelayan Kapal Motor dalam Menjalani Pekerjaan Sampingan Disaat Tidak Melaut**

Upaya memenuhi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga, tidak menutup kemungkinan setiap anggota keluarga akan mengerahkan/ melibatkan segenap sumberdaya yang ada dalam keluarga—diantaranya memanfaatkan potensi tenaga kerja rumah tangga secara optimum. Hal ini dilakukan melalui alokasi tenaga kerja rumah tangga baik pria dan wanita, dewasa dan anak-anak yang serasional mungkin terdistribusi dalam berbagai kegiatan produksi.

Distribusi pekerjaan ini terlihat dimana pria bergerak dalam kegiatan perikanan laut, sedangkan wanita bekerja sebagai pengolah hasil laut, seperti;

industri pembuatan kerupuk ikan, ikan asin atau ikan kering tipis dengan kriteria baik sebagai pemilik usaha/usaha sendiri ataupun sebagai buruh, dan sebagai pedagang ikan atau membuka usaha warung secara kecil-kecilan.

Keterlibatan ibu rumah tangga ataupun bersama anggota keluarga lainnya bagi nelayan terutama terhadap keluarga nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT sangat memberikan arti dalam mendorong keterpurukan ekonomi keluarganya. Hal ini terpaksa dilakukan sebagai akibat kenaikan BBM yang cukup mengancam taraf pemenuhan nafkah untuk "bertahan hidup." Oleh karena itu, peran serta anggota keluarga, sangat membantu meskipun dinilai belum memadai, tetapi telah dirasakan memberikan keleluasaan dalam meringankan beban perekonomian keluarga.

Berbagai informasi yang didapat dari informan dan segenap anggota keluarga nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT mengemukakan tentang keterlibatan anggota keluarga untuk turut serta mencari nafkah, terutama pada pengolahan hasil ikan tangkapan.

Para anggota keluarga nelayan ini umumnya bekerja sebagai tenaga buruh di industri pengolahan ikan milik orang lain, baik sebagai buruh kupas udang, buruh kupas renjong maupun didalamnya terdapat 5 orang tenaga buruh di industri pembuatan

kerupuk. Sedangkan 2 orang pedagang ikan emperan di Pasar Mawar dan Flamboyan Pontianak.

Aktivitas yang digeluti umumnya sebanyak 3 orang bekerja di bidang pengolahan ikan dan 2 orang membuka usaha warung secara kecil-kecilan. Perihal usaha pengolahan ikan ini, biasanya dari ikan hasil tangkapan yang tidak laku lagi untuk di jual, berupa jenis ikan yang ukurannya kecil, untuk di buat ikan asin tipis, seperti; jenis ikan bilis, ikan layur, ikan kepetek, dan anak ikan gulama.

Mengenai keterlibatan sejumlah anggota keluarga dalam upaya menunjang tingkat perekonomian yang semakin terpuruk akibat kenaikan BBM, didasarkan pada alasan yang berbeda-beda.

Keterlibatan sejumlah anggota keluarga ini umumnya bukan dikarenakan pendapatan yang diterima sebelumnya kurang/tidak mencukupi, hanya saja hal tersebut dilakukan karena umumnya memiliki "jiwa dagang" yang telah tertanam pada dirinya masing-masing, terutama berasal dari etnis Tionghoa. Selain itu, kegiatan ini umumnya dilakukan sudah dalam jangka waktu yang lama 5 – 10 tahun lalu, sehingga mengasumsikan bahwa hal tersebut dilakukan bukan karena faktor desakan ekonomi akibat kenaikan BBM.

Disisi lain ternyata berbeda dengan keterlibatan anggota keluarga dari kelompok nelayan perahu bermotor di bawah 5 GT, misalnya dengan memberikan alasan bahwa keterlibatan dalam menyangga perekonomian keluarga ini umumnya karena desakan ekonomi, mengingat sekarang ini tingkat pendapatan yang diperoleh sebelumnya—hanya mengandalkan peran suami—dinilai tidak/kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang cenderung meningkat.

Atas dasar alasan demikian hingga mengakibatkan anggota keluarganya memilih untuk melibatkan diri dalam membantu bekerja mencari nafkah, selain memainkan peran dan tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan pengolahan hasil laut yang dilakukan, seperti; pembuatan ikan kering, ikan asin dan kerupuk. Pekerjaan sambilan ini tidak secara rutin dilakukan, melainkan secara sambilan terutama menjelang saat-saat ada ikannya, mengingat tidak setiap jenis ikan bisa dibuat kerupuk atau ikan kering.

Perihal penghasilan yang peroleh dari kegiatan ini terlihat bervariasi, sebagai ukuran awal untuk ikan kering layur dan ikan Kepetek dihargai sebesar Rp 10 ribu perkilogramnya, ikan kering gulama Rp 20 ribu perkilogramnya dan ikan kering bilis Rp 40 ribu perkilogramnya. Sedangkan terhadap ikan asin terutama ikan asin hiu,

sebagai gambaran dinilai seharga Rp 40 ribu perkilogramnya, ikan asin talang Rp 50 ribu perkilogramnya dan ikan asin tenggiri Rp 60 ribu perkilogramnya. Terhadap harga kerupuk udang Rp 25 ribu perkilogramnya, kerupuk ikan tenggiri Rp 50 ribu perkilogramnya dan kerupuk ikan belida Rp 50 ribu perkilogramnya, dan banyak lagi terdapat jenis lainnya.

Seorang istri nelayan asal Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap di sela-sela waktu luangnya sebagai ibu rumah tangga, ikut membantu menafkahi keluarga. Dia mengungkapkan, bahwa:

*“Saya berpikir sebenarnya banyak pekerjaan yang bisa dilakukan perempuan nelayan, diantaranya menjadi buruh pengupas udang. Kegiatan ini dirasakan cukup baik dari segi waktu, tenaga dan cara, sehingga dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Dengan hanya berprofesi sebagai buruh pengupas udang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, meskipun banyak mengeluarkan energi tetapi sedikit berpikir” (Data Primer Diolah, Juni 2015).*

Penghasilan dari bekerja sebagai buruh baik buruh kupas udang maupun buruh pembuat kerupuk sangat bervariasi tergantung jenis kegiatan yang dilakukan. Upah untuk membuat kerupuk dihargai Rp 20 ribu perhari, upah mengiris kerupuk tergantung berdasarkan kapasitas

“*longkong*” atau batangan adonan yang dipotong dan secara umum berkisar Rp 12.500 hingga Rp. 15.000/hari. Sedangkan upah buruh kupas udang Rp 3 ribu perkilogram, hingga jika diukur dalam kesehariannya bisa mencapai hasil sekitar Rp 15 ribu hingga Rp 20 rubu perharinya.

Sedangkan terhadap anggota keluarga lainnya—terutama pada anak-anak—bahwa kegiatannya disesuaikan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Artinya anak laki-laki dewasa dan tidak lagi sekolah, biasanya turut membantu orang tuanya melaut, menjadi buruh atau membantu menjual ikan hasil tangkapan. Sedangkan anak perempuan umumnya bekerja sebagai buruh pengupasan udang dan pengupasan renjong dari industri kerupuk yang tersedia, dan umumnya masih berumur belasan tahun, juga terdapat diantaranya masih sebagai pelajar.

Bagi yang berstatus pelajar biasanya pekerjaan dilakukan usai bubar sekolah. Perolehan nilai pendapatan cukup bervariasi berdasarkan volume bahan (udang) yang dikerjakan. Buruh kupas udang jasanya dihargai Rp 4 ribu perkilogram. Jika sehari dapat dikerjakan selama 3 – 4 jam, biasanya dimulai pukul 13.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB maka dapat mengantongi penghasilan rata-rata mencapai Rp 10 ribu hingga Rp 12 ribu perharinya.

Nilai pendapatan buruh kupas renjong disini umumnya juga bervariasi, yakni tergantung berdasarkan bagian-bagian yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti; capit dan dada yang memiliki nilai hitungan jasa yang berbeda. Rata-rata penghasilan yang diperoleh dari hasil kupas renjong ini dinilai sedikit lebih besar dari hasil kupas udang, yaitu; berkisar antara Rp 17 ribu hingga Rp 20 ribu perharinya. Hanya saja, karena bahan renjong sejenis hasil laut musiman mengakibatkan pekerjaan ini sangat tergantung pada waktu-waktu tertentu karena sifatnya musiman.

Pilihan jenis pekerjaan/usaha yang umumnya ditekuni oleh sejumlah anggota keluarga nelayan ini—baik istri maupun anak-anaknya—tidaklah didasarkan pada tingkat keahlian atau keterampilan tertentu, sehingga mempengaruhi pemenuhan upah secara layak apalagi memadai. Terpenting bisa membantu penghasilan keluarga.

Merujuk pendekatan struktural fungsional terlihat dalam suatu keluarga diibaratkan sebuah sistem sosial yang fungsional. Persyaratan fungsional itu menurut Parson (dalam Ritzer, 2003:125) diantaranya harus: (1) Terstruktur; (2) Didukung sistem lainnya; (3) Kebutuhan aktornya; (4) Melahirkan partisipasi; (5) Mengendalikan perilaku; (6) Apabila terjadi konflik harus dikendalikan; dan (7) Sistem sosial memerlukan bahasa.

Perihal keterlibatan segenap anggota keluarga nelayan yang turut membantu perekonomian keluarga dapat dilihat sebagai bentuk dukungan dan partisipasi anggota dari suatu sistem guna mempertahankan kelangsungan hidup dari sistem—keluarga—itu sendiri, sehingga sistem sosial tersebut mampu memenuhi kebutuhan para aktor atau anggotanya demi terwujudnya suatu kondisi keseimbangan—keharmonisan—dari suatu sistem, dalam hal ini bagi kelangsungan hidup dari keluarga nelayan itu sendiri.

#### **D. PENUTUP**

##### **a) Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi nelayan kapal motor dalam menghadapi kenaikan harga BBM solar di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, meliputi:

Nelayan kapal motor praktis menghadapi kenaikan harga BBM solar sekitar 40 persen – 50 persen biaya operasional melaut, maupun kenaikan biaya pemeliharaan dan penggantian suku cadang. Penghasilan sekali melaut hanya mencapai Rp 300 ribu hingga Rp 500 ribu, dan mengalami penurunan Rp 150 ribu hingga Rp 300 ribu sekali melaut.

Akibatnya, nelayan harus melakukan strategi untuk tetap menjalani pekerjaan utamanya sebagai nelayan, meliputi: (1) Mengurangi armada penangkapan ikan; (2) Mengganti penggunaan jenis motor dan peralatan tangkap; dan (3) Mengurangi frekuensi melaut.

Nelayan kapal motor di saat tidak melaut melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan itu biasanya dilakukan nelayan kapal motor di bawah 5 GT, meliputi: (1) Mengembangkan diversifikasi mata pencaharian, yakni tetap sebagai nelayan, tetapi juga berusaha di bidang lainnya, seperti berdagang; dan (2) Pemberdayaan modal sosial yakni memanfaatkan hubungan *patron clien* antara nelayan dan juragan maupun *tauke*, memanfaatkan peran koperasi si 76 pinjam dan membangun perkum-pu-arian. Pekerjaan sampingan nelayan kapal motor dalam mengatasi masalah kenaikan BBM Solar, umumnya menjadi tenaga buruh di industri pengolahan ikan, buruh bangunan dan beternak. Pelaksanaan pekerjaan sampingan nelayan kerap kali melibatkan segenap anggota keluarga untuk terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga.

##### **b) Saran**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan adalah:

Menyikapi kenaikan harga BBM solar dan seiring meningkatnya biaya melaut nelayan, maka disarankan pemerintah setempat segera membenahi keteraturan pasokan dan pengawasan penyaluran BBM bersubsidi, karena BBM hingga kini masih dinilai sebagai urat nadi kehidupan para nelayan, sehingga nelayan tidak perlu melakukan berbagai strategi melaut dalam rangka melakukan penghematan-penghematan yang justru dapat merugikan keberlangsungan melaut dan mempersulit kehidupan nelayan itu sendiri.

Hal lain yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah strategi nelayan saat tidak melaut. Ketergantungan nelayan ke lembaga pinjaman maupun kepada juragan atau *tauke* yang hanya menciptakan masalah baru bagi kesejahteraan hidupnya perlu menjadi perhatian serius pemerintah. Oleh karena itu, disarankan ada kebijakan khusus untuk nelayan berkenaan peningkatan pendidikan maupun kesehatan keluarga nelayan, selain itu memastikan perempuan nelayan mendapatkan pengakuan politik di dalam kebijakan nasional dan program-program pemberdayaan yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas peran dan keberadaannya. Selain itu, untuk mendukung aktivitas sampingan nelayan, selain menjalani profesi utamanya sebagai nelayan tangkap, seiring semakin

menurunnya hasil tangkapan yang mengakibatkan kualitas keluarga terus menurun, maka disarankan kepada pihak-pihak terkait, khususnya pemerintah bisa memastikan hadirnya fasilitas pengolahan ikan di kampung-kampung nelayan melalui sistem pinjaman secara bergilir melalui proses pembinaan usaha secara intensif.

## E. REFERENSI

### 1. Buku-buku:

- Alma, Buchari. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian—Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Aneka Cipta.
- Mochtar, Hilmy. 2005. *Politik Lokal dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George-Douglas Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, Georgie. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

**2. Dokumen dan Publikasi Internet:**

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya. 2014. *Database Perkembangan Perikanan Tangkap*. Diakses di Sungai Raya. Rabu, 5 Nopember 2014. Pukul 09.30 WIB.

**3. Peraturan Perundang-undangan:**

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.29/MEN/2003 *tentang Sistem Pemantauan Kapal Perikanan*. Jakarta: Sekretariat Kementerian Kelautan dan Perikanan.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA  
Jalan A. Yani Pontianak, Kode Pos 78124  
Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>  
Email: [jurnalmhs@fisip.untan.ac.id](mailto:jurnalmhs@fisip.untan.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai Civitas Akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : ANDREAS PANJI PRIYO  
NIM/Priode Lulus : E.41111004  
Fakultas/Jurusan : ISIP/SOSIOLOGI  
Email address/Hp : [wm\\_andre@ymail.com](mailto:wm_andre@ymail.com) / 085787222993

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan syarat administrasi kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada pengelola jurnal mahasiswa sosiologi pada program studi sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**STRATEGI NELAYAN KAPAL MOTOR DALAM MENGHADAPI KENAIKAN  
HARGA BAHAN BAKAR MINYAK SOLAR DI KECAMATAN  
SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada) dengan hak bebas royalti non eksklusif ini, pengelola jurnal berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk rangkaian data (database) mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain.

Fulltext

Content artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

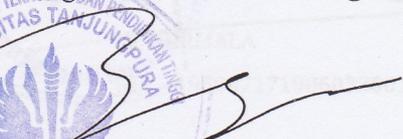
Untuk kepentingan akademis sangat perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta, dan atau penerbit yang bersangkutan.

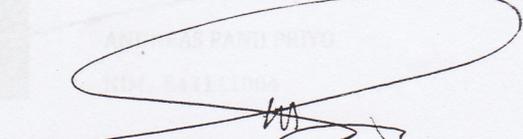
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak pengelola jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui Sebagai  
Pengelola Jurnal Sosiologi

Dibuat di : Pontianak  
Pada Tanggal: 19 Nopember 2015

  
Viza Juliansyah, S.Sos, MA, MIR  
NIP. 1980 071420 0501 1004

  
Andreas Panji Priyo  
NIM: E.41111004